

Dinamika Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia
fransiska_dewi@unud.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic began to unsettle residents in Bali in March 2020. This also has an impact on religious life, especially Catholics in Bali. Prior to the COVID-19 pandemic, Catholics and others were able to worship freely without any restrictions. Everything runs in harmony and solidarity and tolerance between religious communities are maintained. However, since the outbreak of COVID-19, various restrictions have been put in place to prevent transmission to humans in various parts of the world, including in Bali. The purpose of this study was to find out what policies were taken by the Diocese of Denpasar in the face of the COVID-19 pandemic and to find out how Catholics in Bali adapted to the restrictions imposed by the government. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a social history approach. In this study, it was concluded that the restrictions in preventing covid-19 did not prevent people from continuing to worship from anywhere and anytime, and religion can be a weapon to strengthen the faith of its people in the face of the covid-19 pandemic.

Keywords: dynamics, Catholicism, Pandemic, Covid-19

Abstrak

Pandemi covid-19 mulai meresahkan warga di Bali pada Maret 2020 Hal ini berdampak pula dengan kehidupan umat manusia di berbagai bidang termasuk kehidupan umat beragama di Bali. Sebelum terjadi pandemic covid-19, umat Katolik dan lainnya dapat beribadah dengan leluasa tanpa ada pembatasan. Semua berjalan dengan harmonis serta terjaga solidaritas dan toleransi antar umat beragama. Namun sejak merebaknya covid -19 berbagai pembatasan dilakukan untuk mencegah penularan kepada umat manusia di berbagai belahan dunia, termasuk di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa kebijakan yang diambil oleh Keuskupan Denpasar dalam menghadapi pandemic covid-19 dan mengetahui bagaimana umat Katolik di Bali beradaptasi dengan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial. Dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dengan adanya pembatasan dalam pencegahan covid-19 tidak menghalangi umat untuk tetap beribadah dari mana saja dan kapan saja, serta agama dapat menjadi senjata untuk memperkuat keimanan umatnya dalam menghadapi pandemic covid-19.

Kata Kunci: dinamika, Katolik, Pandemi, Covid-19

PENDAHULUAN

Peristiwa pandemi covid-19 yang melanda di berbagai belahan dunia menyebabkan terjadinya perubahan yang besar dialami oleh umat manusia. Tidak terkecuali yang terjadi di Bali. Sebagai umat manusia yang beragama, mayoritas penduduk di Bali adalah umat Hindu, namun keberadaan umat beragama lainnya seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu mewarnai kehidupan masyarakat Bali yang multikultur. Dinamika kehidupan umat beragama di Bali beragama, saling bertoleransi satu sama lain serta menjaga solidaritas dalam kesehariannya. Namun dalam perkembangannya terjadi peristiwa yang

menimbulkan kegelisahan karena terjadinya pandemi covid-19.

Pandemi covid -19 telah menghancurkan dan mengubah secara drastis seluruh aspek kehidupan. Berbagai asumsi, prediksi, serta analisis ilmiah maupun medis bermunculan untuk menjelaskan pandemi ini. Semua berusaha menjawab pertanyaan bagaimana kita harus menyikapi wabah ini: optimistis atau pesimistis? (Sofian,2021:1)

Berbagai pembatasan untuk mencegah terjadinya penularan dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Tidak terkecuali yang dilakukan oleh Keuskupan Denpasar dengan mengeluarkan berbagai kebijakan melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Uskup Denpasar, Mgr. Silverster

San. Sejak merebaknya pandemic covid-19 berbagai kajian dari sudut pandang kesehatan, ekonomi, sosial sampai agama telah dilakukan untuk mengkaji persoalan dan mencari jalan keluar agar masyarakat pada akhirnya dapat hidup berdampingan dengan covid-19. Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain :1. Bagaimana perkembangan umat Katolik di Bali sebelum pandemi covid-19? 2. Bagaimana kebijakan peribadatan umat Katolik di Bali yang dikeluarkan oleh Keuskupan Denpasar selama masa pandemic covid-19.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan manusia. Penelitian kualitatif juga memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah perilaku individu dan sekelompok orang (Moeleong, 2021:4). Oleh karena itu penulis mengamati bagaimana dinamika kehidupan umat Katolik di Bali pada masa Pandemi Covid-19 yang mengalami banyak perubahan, serta wawancara mendalam dengan salah satu pemuka Agama Katolik di Bali yakni Pater I Wayan Supriyadi. Sumber pustaka yang digunakan dalam artikel ini adalah Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Keuskupan Denpasar, Surat Keputusan Bersama meteri Agama serta Surat Keputusan Gubernur Bali mengenai pembatasan.

Penelitian kualitatif diawali dengan merumuskan masalah penelitian dan menggunakan konsep-konsep yang dipilih dapat diukur secara kuantitatif. (Slamet, 2006:16). Dalam penelitian ini menggunakan konsep multikultur yang menurut Alf Mintzel (1997) bahwa sebuah masyarakat yang memiliki puncak kebudayaan modern sebenarnya sudah dikategorikan sebagai masyarakat multibudaya. (Ardhana, 2011: 5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Katolik di Bali

Kehidupan umat beragama di Bali berlangsung dengan harmonis, meskipun di Bali mayoritas penduduknya beragama Hindu. Masyarakat Hindu menghuni Pulau Bali dengan jumlah yang besar. Tata kehidupan sosialnya mapan dan menarik turis mancanegara. Tata kehidupan religinya tentram dan damai, (Tule,1994:152) Toleransi antara beda keyakinan

berjalan baik, dan tergolong paling minim konflik untuk itulah tempat-tempat ibadah beda keyakinan bisa berdampingan dan saling menghormati. Begitu juga dengan keberadaan gereja Katolik yang ada di pulau Bali, tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Bali.

Letak Pulau Bali yang cukup strategis menyebabkan banyak pedagang terutama dari Portugis dan Belanda singgah di Pulau Bali. Masuknya Misionaris Zending dan Misi Katolik untuk berkarya di Bali dimulai dengan kedatangan Tsang To Hang utusan dari C&MA (Christian and Missionary Alliance) yang berkarya di Bali tahun 1931-1933. Melalui perjalanan yang sangat panjang Zending Kristen akhirnya dapat membaptis 12 orang Bali yang berasal dari Banjar Untal-untal, Buduk dan Pelambingan menjadi Kristen oleh Pendeta R.A. Jaffry di Tukad Yeh Poh, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali pada tanggal 11 November 1931. Dengan demikian lahirlah Gereja Kristen Protestan (GKPB) di Bali. Agama Katolik hadir di Bali setelah Pater J. Kersten, SVD yang tiba di Denpasar membaptis dua orang putra Bali yaitu I Wajan Dibloeg dan I Made Bronong yang berasal dari Desa Tuka pada tanggal 6 Juni 1936 pada Hari Raya Pentakosta. (Soenaryo,2018:30)

Secara geografis umat Katolik dalam perkembangannya menyebar dari Desa Tuka Badung ke Palasari Jembrana kemudian baru menyebar ke berbagai kabupaten di Bali seperti Singaraja, Gianyar, Tabanan, Bangli dan Karangasem. Saat ini umat Katolik di Bali lebih terkonsentrasi di wilayah Badung dan Denpasar karena sebagai daerah Pariwisata dan ibu kota provinsi daya tarik Badung dan Denpasar menjadi tempat bermukimnya migran perantau yang menetap untuk mencari nafkah di Bali. Migran perantau inilah yang sebagian besar beragama Katolik. Hal inilah yang menyebabkan jumlah umat Katolik di Bali kurang lebih 80 persen berdomisili di Kabupaten Badung dan Denpasar. (Soenaryo, 2018)

Jumlah Katolik terbanyak ada di Kabupaten Badung sebanyak 18.396 jiwa, lalu yang paling sedikit ada di Kabupaten Karangasem sebanyak 398 jiwa. Dari total keseluruhan 645.454 jiwa. Gereja Katolikpun paling banyak berdiri di Kabupaten Badung antara lain Gereja Tuka yang merupakan cikal bakal berdirinya gereja di Bali pada tahun 1935. Gereja Tri Tunggal Mahakudus adalah Gereja Katolik pertama yang diresmikan pada 14 Februari 1937 dianggap sebagai berdirinya

Paroki Tuka. Gereja tersebut diresmikan oleh Mgr. Abraham dari Michigan City Amerika Serikat yang kebetulan berkunjung ke Bali dari Filipina. Saat itu gereja masih berlantai tanah dengan bangunan berukuran 10 x 7,5 m. (Patriwirawan, 1974:1414)

Gereja Katolik sebagai tempat ibadah memiliki empat fungsi dasar, yaitu gereja sebagai *koinonia* atau persekutuan, sebagai *kerygma* atau pewartaan, sebagai *leitourgia* atau perayaan dan sebagai *diakonia* atau pelayanan. Usaha membangun gereja ini dengan membangun persekutuan umat Tuhan Allah sebagai perkumpulan orang yang beriman. (Tondowidjojo,1992:127-128)

Untuk melihat jumlah umat Katolik di Bali sampai akhir Tahun 2021 berdasarkan data dari Rukun Kematian Katolik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekap Pendaftaran Online RKKD Agustus 2021

| N O | PAROKI/ STASI | TOTAL ANG-GOTA RKKD BT 2021 | BELUM TERDAFTAR | AGUSTUS | |
|-----|-----------------------|-----------------------------|-----------------|---------|------|
| | | | | 11 | 12 |
| 1 | St. Yoseph | 3100 | 1683 | 1387 | 1417 |
| 2 | St Petrus | 2852 | 877 | 1923 | 1975 |
| 3 | St. F.X Kuta | 2707 | 1528 | 1044 | 1179 |
| 4 | Maria Bunda SB | 2577 | 1811 | 701 | 766 |
| 5 | Roh Kudus Katedral | 10502 | 7721 | 2684 | 2781 |
| 6 | St. Maria Ratu Rosari | 699 | 606 | 91 | 93 |
| 7 | St. Silvester Pecatu | 1744 | 136 | 384 | 388 |
| 8 | Tritunggal Mahakudus | 169 | 0 | 169 | 169 |
| 9 | Maria Guada L | 123 | 105 | 18 | 18 |
| 10 | Sisilia Klungkung | 125 | 2 | 123 | 123 |
| 11 | Fransiskus Asisi | 190 | 33 | 157 | 157 |
| | | 24783 | 15722 | 8681 | 9066 |

Sumber: Data Base RKK-DBT 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Rukun Kematian Katolik di Bali mendata umatnya yang terdaftar dalam rukun kematian. Dengan kemajuan teknologi, umat dianjurkan untuk tidak hanya mendaftar secara manual kepada ketua lingkungan tetapi juga mendaftar secara online melalui aplikasi

yang disediakan oleh Rukun Kematian Katolik Denpasar (RKKD). Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat Katolik yang terdaftar dalam RKKD adalah 24783 jiwa, yang sudah mendaftar 9066 namun yang belum terdaftar, jadi baru sekitar 37% yang melakukan pendaftaran secara online. Salah satu penyebab sedikitnya jumlah umat yang mendaftar secara online karena Sebagian umat belum memiliki aplikasi di androidnya RKKD sehingga belum bisa mendaftar secara online. (Data Base RKK-DBT 2021)

Dari data tersebut juga dapat dilihat perkembangan umat Katolik di Bali saat ini tidak lain karena migran dari berbagai daerah di Indonesia, sebagian besar berasal dari Nusa Tenggara Timur seperti dari Pulau Flores, Kupang, dan Timor. Sedangkan migran dari Pulau Jawa dan Sumatra serta Sulawesi juga turut berperan dalam penambahan jumlah umat Katolik di Bali. Selain itu juga bagi orang Bali yang memeluk agama Katolik sebagian besar berasal dari Desa Tuka dan Desa Palasari serta karena faktor perkawinan serta kerelaan karena panggilan untuk mengikuti ajaran agama Katolik.

Kebijakan Keuskupan Denpasar Pada Masa Pandemi Covid-19

Mencermati gejala wabah penyebaran virus Corona yang semakin meluas bahkan ancaman yang kini semakin nyata, Gereja Katolik Keuskupan Denpasar yang mewilayah Bali dan NTB, menghentikan semua jenis pelayanan Pastoral, seperti ibadat ekaristi di Gereja atau di tempat tertentu serta jenis pelayanan Pastoral lainnya yang melibatkan banyak orang. Uskup Denpasar, Monsinyur Dr. Silvester San, Pr sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik di Bali mengeluarkan surat tentang penghentian sementara Pelayanan Pastoral di Bali. Uskup dari Bahasa Yunani episkopos yang berarti pemilik. Fungsi kepemimpinannya menggantikan para rasul pada jaman Yesus. Peranan Uskup menjadi kepala Gereja setempat dan menjaga kesatuan antara Gereja yang satu dengan yang lainnya diseluruh dunia. (Rausch,2001:91)

Surat Penghentian Sementara Pelayanan Pastoral tersebut bernomor: 98/KDPS/MAR/2020 Sabtu, 21 Maret 2020 dan ditujukan kepada para pastor Paroki se-Keuskupan Denpasar, para biarawan/biarawati serta seluruh umat Katolik se Keuskupan Denpasar. Adapun penghentian tersebut berlaku sejak hari Minggu 22 Maret hingga 29 Maret 2020. Dalam Surat Pastoral yang

dikeluarkan Sabtu, 21 Maret 2020 disebutkan bahwa pengaturan lebih lanjut atas seluruh pelayanan Pastoral di luar tanggal yang sudah dihentikan, akan diatur kemudian sambil menunggu situasi dan kondisi selanjutnya. Uskup Silvester San menyatakan dalam Surat Pastoralnya bahwa “Umat dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan berdoa di tengah keluarga masing-masing dan berdoa agar Covid-19 dapat segera berlalu.” Ia juga mengajak para imam, dan pemuka Gereja seluruh wilayah Keuskupan Denpasar untuk terus mengajak umat Katolik mengikuti anjuran-anjuran pemerintah dan berbagai otoritas wilayah untuk mencegah menyebarnya virus corona dengan menjalankan pola hidup sehat, menjauhi keramaian dan jaga *social distancing* yang dianjurkan pemerintah. (Surat Pastoral No. 98/KDPS/MAR/2020)

Ibadah Umat Katolik di Bali Pada Masa Pandemi dan Era Baru

Dalam pelaksanaan ibadah di gereja Katolik dilaksanakan dalam rangkaian penerimaan sakramen-sakramen. Sakramen adalah tanda kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat Katolik. Sakramen menjadi efektif apabila penerima sakramen memiliki iman kepercayaan dan dalam keadaan yang siap secara batiniah. Ada 7 Sakramen dalam Gereja Katolik. Angka 7 sebagai simbol kesempurnaan kehadiran Allah di dunia. Kehadiran dalam seluruh dimensi dan siklus kehidupan manusia. Tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik. (Embuiro,1995: 316-319). Berikut ini penjelasan mengenai pelaksanaan penerimaan sakramen pada masa pandemic covid-19 di Bali.

1. Sakramen Ekaristi

Sakramen inti dari Gereja Katolik adalah Misa, yang juga dikenal sebagai Ekaristi Suci, Komuni Suci, atau Perjamuan Suci. Ciri utama dari misa adalah pengulangan kembali upacara perjamuan terakhir Yesus saat memberikan roti dan anggur kepada muridnya. Gereja Katolik mengajarkan bahwa dalam roti dan anggur yang telah disucikan itu Tubuh dan Darah manusiawi Kristus itu sendiri benar-benar hadir. (Smith,1995:396) Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani”. (Katekismus Gereja Katolik,1995:364). Ekaristi adalah juga kurban Gereja. Sejak awal orang-orang Kristen merayakan Ekaristi di dalam suatu bentuk yang tidak berubah dalam inti sarinya,

walaupun zaman dan liturgi-liturgi beraneka ragam. Umat Kristen merayakannya karena merasa diwajibkan oleh perintah Tuhan pada malam sebelum sengsara Tuhan Yesus (Embuiro,1995: 373)

Gambar 1. Penerimaan Sakramen Ekaristi pada Masa Pandemi 2021



Sumber: Dok. Milik Penulis

Inisiasi atau baptis ini dalam perjalanan waktu menyesuaikan dengan pelbagai situasi, dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda. Cara pembaptisan dilaksanakan dengan pencelupan ke dalam air pembaptisan sebanyak tiga kali.

Sebelum masa pandemi covid-19 umat digereja Katolik di Bali mendapat pelayanan Sakramen Ekaristi setiap hari di gereja maupun di kapel. Biasanya umat Katolik menerima Sakramen Ekaristi setiap hari minggu yang diberikan pada saat misa kudus. Namun pada masa pandemi covid-19, berdasarkan surat edaran dari Keuskupan Denpasar mengharuskan gereja-gereja di tutup dan pelayanan misa dari rumah-kerumahpun ditiadakan. Oleh karena itu umat Katolik dapat mengikuti misa kudus dari rumah dengan mengikuti misa online yang ditayangkan secara langsung dari TVRI dan dari *live Youtube* di chanel yang dibuat oleh masing-masing gereja. Gereja Katolik di Bali hingga tahun 2020 berjumlah 24 gereja. (Supriyadi, wawancara pribadi, 20 Desember 2020)

2. Sakramen Pembaptisan (Inisiasi)

Dalam tradisi umat Katolik, untuk menjadi orang Kristen dari sejak zaman para Rasul harus melalui jalan inisiasi dalam beberapa tahap. Jalan ini dapat ditempuh cepat atau perlahan. Tetapi

haruslah mencakup unsur-unsur yang hakiki yaitu pewartaan Sabda, penerimaan Injil yang menuntut pertobatan, pengakuan iman, pembaptisan, pemberian Roh Kudus dan penerimaan ke dalam persekutuan Ekaristi. (Dewan Kepausan, 2020: 5). Sakramen yang pertama harus untuk menjadi umat katolik yang sah adalah sakramen baptis. Baptis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti mencelupkan, membenamkan, menenggelamkan ke dalam air baik seluruh tubuh maupun Sebagian tubuh. (Groenen, 1992:6)

Sakramen baptis dapat diberikan sejak kecil atau bayi maupun usia dewasa, Jika dibaptis usia dewasa maka dapat menyatakan iman kepercayaannya kepada gereja Katolik, namun bagi usia bayi maka saksi atau wali baptislah yang mewakili menyatakan iman kepercayaannya sampai dikukuhkan pada penerimaan sakramen krisma saat usia remaja atau dewasa. (Panda, 2013:36)

Sebelum masa pandemi, sakramen baptis diberikan kepada umat sebulan satu kali, masing-masing gereja memiliki jadwal tersendiri ada yang melaksanakan pada minggu pertama dan ada yang menyelenggarakan setiap minggu ketiga. Pada masa pandemi Covid-19, sakramen baptis ditiadakan sama sekali untuk mencegah penularan sampai dengan dikeluarkan surat edaran dari Keuskupan Denpasar yang mulai diadakan pembaptisan baik bagi baptis bayi maupun baptis usia dewasa.

3. Sakramen Krisma (Penguatan)

Dalam liturgi Gereja Katolik menjelaskan bahwa Sakramen Penguatan menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan sama seperti yang dialami para Rasul pada hari Pentekosta. Sakramen Penguatan dalam ritus Roma, Uskup mengulurkan tangan atas kelompok penerima penguatan dengan satu Gerakan sebagai tanda penyerahan Roh Kudus. Sakramen Penguatan diberikan melalui pengurapan dengan krisme di dahi dengan peletakan tangan dan dengan perkataan” Semoga dimaterai oleh karunia Allah, Roh Kudus” (Embuiru, 1995:359).

Pemberian Sakramen Krisma di Bali memang tidak dilaksanakan setiap minggu, bulan bahkan tahun, sakramen krisma hanya diberikan setiap lima tahun sekali. Sehingga pada masa pandemi ini sakramen krisma tidak diberikan kepada umat Katolik sampai menunggu jadwal yang telah ditentukan.

4. Sakramen Pengampunan

Sakramen Pengakuan diciptakan untuk anggota gereja yang berdosa, terutama untuk mereka yang sudah pembaptisan jatuh dalam dosa berat dan dengan demikian kehilangan rahmat Pembaptisan dan melukai persekutuan gereja. Sakramen pengakuan memberi kepada mereka kemungkinan baru untuk bertobat dan kembali kerahmat pembenaran. (Embuiru, 1995:394).

Sebelum terjadi pandemi covid-19 Sakramen pengampunan dapat diberikan kapan saja ketika umat membutuhkan dan juga dijadwalkan sebelum perayaan hari raya Natal dan Paskah. Ketika terjadi pandemi, sakramen tetap diberikan dengan mengikuti jadwal dan arahan sesuai protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 antara pastor dan umat yang pengakuan dosa.

Pengakuan kekurangan sehari-hari, yakni dosa- dosa ringan, sebenarnya tidak perlu, tetapi sangat dianjurkan oleh Gereja. Pengakuan dosa ringan secara teratur adalah bantuan bagi umat gereja untuk membentuk hati Nurani umat melawan kecondongan untuk berbuat tidak baik. Dalam sakramen ini juga umat menerima anugrah belas kasih Tuhan Allah begitupula sebaliknya (Embuiru, 1995:397).

5. Sakramen Perkawinan

Perkawinan Katolik adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup dan tidak terceraiakan satu sama lainnya. Ketika mempelai yang telah dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus, berjanji satu sama lain sampai mati memisahkan, berjanji saling menghormati dan mencitai dan modelnya adalah Tuhan Yesus, maka kedua mempelai telah menerima Sakramen Perkawinan (Konsili Vatikan II, 1991:48)

Dalam masa new normal penerimaan sakramen perkawinan dapat diberikan meskipun sempat ditunda pada masa pandemi. Pada masa *new normal* sebelum hari pernikahan diadakan kursus pranikah ada gereja yang menerapkan secara online seperti di Gereja Roh Kudus Katedral Denpasar, namun adapula yang menerapkan secara langsung seperti di Gereja Santo Petrus Denpasar dan Gereja Fraskus Xaverius Kuta. Lalu pada hari pernikahan dan penerimaan Sakramen Perkawinan di gereja harus menerapkan pembatasan umat dan undangan yang hadir yakni hanya 50 undangan. Apabila ada keluarga atau undangan lain yang tidak

diperbolehkan hadir digereja ingin menyaksikan jalannya upacara pernikahan dapat menyaksikan melalui siaran *live streaming* yang disediakan oleh gereja. Hal ini di atur agar mencegah penularan covid-19 yang masih merebak di masyarakat. (Supriyadi, wawancara pribadi 20 Desember 2020)

6. Sakramen Tahbisan

Tahbisan adalah sakramen, yang olehnya perutusan yang dipercayakan Kristus kepada para rasul-Nya, dilanjutkan di dalam Gereja sampai akhir zaman yang mencakup tiga tahap yaitu episkopat, presbiterat dan diakonat. Sakramen Tahbisan adalah sakramen pelayanan apostolik, maka yang berhak untuk memberikan sakramen ini adalah Uskup sebagai pengganti para Rasul. Lalu yang dapat menerima adalah bagi pria yang sudah dibaptis. Siapa yang merasa melihat tanda-tanda bahwa Allah memanggilnya untuk pelayanan sebagai orang yang ditahbis, harus menyampaikan kerinduannya kepada otoritas Gereja yang mempunyai tanggungjawab dan hak untuk mengizinkan seseorang menerima tahbisan. Penunjukan pada jabatan dengan ritual dan doa menjadikan dikenal sebagai tahbisan yang berarti menjadi bagian lembaga dalam jabatan resmi Gereja. (Rausch,2001:90)

Karena penting bagi kehidupan gereja lokal, maka hendaknya melibatkan sebanyak-banyaknya umat yang dalam upacara tahbisan seorang Uskup, imam atau diakon di gereja. Namun dalam masa pandemi covid -19, salah satu imam yang ditahbiskan di Gereja Paroki St Fransiskus Xaverius Kuta yakni Diakon Antonius Gede Ekadana Putra pada Jumat, 27 November 2020 yang dipimpin oleh Uskup Mgr. Dr. Silvester San dilaksanakan secara terbatas dengan menghadirkan umat sebanyak 500 orang dari kapasitas 2000 orang. Imam membantu uskup dengan mengepal jemaat setempat, mewartakan sabda Tuhan, merayakan sakramen-sakramen dan menjalankan kepemimpinan dan reksa pastoral. (Rausch,2001:90)

7. Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Gereja percaya dan mengakui bahwa salah satu diantara tujuh sakramen yang khusus ditentukan untuk menguatkan umatnya yang sedang sakit adalah urapan untuk orang sakit. Dalam liturgi di Timur dan di Barat terdapat kesaksian bahwa sejak dulu kala telah ada urapan orang sakit dengan minyak yang diberkati. Lama-

kelamaan urapan untuk orang sakit ini hanya diberikan kepada orang dalam sakratul maut sehingga dinamakan sebagai perminyakan terakhir.

Sakramen pengurapan terakhir ini bisa diulang jika si sakit setelah menerima perminyakan, kemudia pulih dari sakitnya dan kemudia sakit dan dalam keadaan gawat. (Subarjo,2019:12)

Pada masa pendemi tentunya untuk mencegah penularan untuk umat yang sakit tidak covid, sakramen minyak suci tetap diberikan dengan protokoler kesehatan, namun bagi yang sakit covid-19, sakramen tidak bisa setiap saat diberikan untuk mencegah penularan covid-19. (Supriyadi, wawancara pribadi 20 Januari 2021)

SIMPULAN

Dinamika umat Katolik pada masa pandemi di Bali mengalami perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan beriman umat Katolik di Bali. Kesedihan, ketakutan dan kekhawatiran sempat melanda umat karena merindukan beribadah ekaristi di gereja. Namun karena ketaatan umat terhadap gereja dan pemerintah pusat serta daerah untuk menaati protokoler Kesehatan berdampak baik dalam kegiatan peribadatan. Umat masih dapat mengikuti sakramen ekaristi dalam misa kudus melalui sarana media. Umat dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan sesama melalui sarana Youtube, Whatsapp, zoom dan sebagainya. Gereja dan umat diajak untuk lebih kreatif, bahu-membahu agar keimanan umat tidak terceriberaikan bahkan semakin solid. Sebab jika melihat perjalanan sejarah, peristiwa pandemi ini akan dapat berulang kembali dalam bentuk yang berbeda menjadi pembelajaran yang berharga bahwa dalam situasi apapun tidak akan menghalangi umat beriman untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan sesama secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana.dkk,2011. *Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Collins, Gerald O dan Edward G. Farrugia.1996. *Kamus Teologi*, Jakarta: Kanisius.
- Dewan Kepausan, *Petunjuk Untuk Katakesese*. 2020. Jakarta: KWI.
- Konsili Vatikan II 1993. *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*,

- “Gaudium et Spes” (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), Jakarta: Obor.
- Gottschalk, Louis.1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Groenen.C. OFM. 1992. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma*. Yogyakarta: Kanisius.
- Instruksi Gubernur Bali Nomor 8551 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Bali
- Kartodirdjo, Sartono. 1982.*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.Jakarta: PT. Gramedia.
- Sidang Agung KWI, 1995. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: KWI
- Subarjo, Mario Tomi. 2019. “Liturgi Pengurapan Orang Sakit Sakramen Menjelang Ajal? dalam *Utusan Majalah Rohani Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, 2009. Jakarta: Kalam Mulia,
- Embuiru. Herman (Terj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnolodus.
- Panda, Herman Punda. 2013. *Sakramen Sakramentali Dalam Gereja*. Yogyakarta: Amara Books.
- Patriwirawan, 1974. “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar” dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja.
- Prasetya. L. 2019. *Spiritualis Katekis*. Jakarta: Gramedia Digital.
- Slamet.Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS.
- Soenaryo.F.X, dkk. 2019. *Paroki Santo Yoseph Denpasar Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*. Pustaka Larasan: Yogyakarta
- Soenaryo.F.X.1982. Sejarah Misi di Bali Tahun 1936-1966. *Skripsi S1* Universitas Udayana. Belum di Publikasikan. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Sofian, Dicky dan M. Wildan. (2021). *Virus, Manusia, Tuhan Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, Huston. 1995. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surat Edaran Keuskupan Denpasar Tahun 2020 Tentang Pembukaan Tempat Ibadah Agama
- Surat Edaran Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali Nomor: 42/Wfkub/2020 Tentang Pengaturan Kegiatan Keagamaan dan Keramaian di Bali Dalam Situasi Pandemi Covid-19.
- Surat Edaran Keuskupan Denpasar No.98/KDPS/Mar/2020 Tentang Penghentian Sementara Layanan Pastoral
- Moleong, Lexy.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tondowidjojo, John.1992. *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Tule, Phlipus.1994. “Pengembangan Budaya Islam Indonesia dan Konflik-Konflik di Tengah Masyarakat Majemuk” dalam *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*.Ende: Nusa Indah.
- Rausch, Thomas P.2001. *Katolisisme*.Yogyakarta: Kanisius.